

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap yaitu Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Pada tahun 1300 H/1883 M, Al-Maraghi dilahirkan tepatnya di Kota Al-Maraghah, Provinsi Suhaj, 700 km dari arah Selatan Kota Kairo, Al-Maraghah berada di tepi Barat Sungai Nil. Sehingga nama belakang Al-Maraghi diambil dari Kota Al-Maraghah yang kemudian melekat bagi dirinya, bukan nama keluarganya. Hal tersebut mengartikan bahwa nama Al-Maraghi tidak didominasi/diambil dari nama keluarganya.¹

Keluarga Ahmad Musthafa Al-Maraghi merupakan para ulama yang dikenal taat dan patuh serta sudah banyak ilmu-ilmu agama yang dikuasai oleh keluarga Al-Maraghi. Keluarganya merupakan ulama intelek yang tekun berkomitmen terhadap ilmu pengetahuan dan keadilan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat mengenal keluarga Al-Maraghi sebagai keluarga hakim. Fakta dari hal tersebut ditandai dengan bukti bahwa 5 dari 8 putra Syekh Musthafa Al-Maraghi (ayahanda Ahmad Musthafa Al-Maraghi) merupakan ulama yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang merupakan penulis kitab Tafsir Al-Maraghi.
- b. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjabat sebagai Syekh Al-Azhar selama dua periode, yaitu 1928-1930 pada periode pertama dan 1935-1945 pada periode kedua.

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15.

- c. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi yang merupakan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.²
- d. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi yang merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar dan sebagai Imam Raja Faruq.
- e. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Inspektur Jenderal di Universitas Al-Azhar.³

2. Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthafa al-Maraghi

Masa kecil Al-Maraghi dihabiskan untuk menempuh pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Al-Maraghi di kota kelahirannya mulai bersekolah pendidikan dasar dan menengah serta memanfaatkan waktunya untuk mempelajari serta memahami Al-Qur'an dan Bahasa Arab atas perintah orangtuanya. Pada tahun 1314 H/1897 M pendidikan dasar Al-Maraghi selesai. Setelah itu, ia belajar di Kota Al-Azhar karena orang tua Al-Maraghi menginginkannya menjadi ulama terkemuka ketika sudah dewasa. Ketika belajar di Al-Azhar ia menekuni beberapa ilmu seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Akhlak, Fikih, dan Ilmu Falak. Al-Maraghi juga belajar secara bersamaan di *Dar al-'Ulum* Kairo dan Universitas Kairo, dulu merupakan universitas terpisah namun sekarang sudah satu bagian dari Universitas Kairo. Pada tahun 1909 pendidikan Al-Maraghi di kedua universitas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Di antara para guru/pengajar Al-Maraghi adalah Syekh M. Abduh, Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi, Syekh M. Bahis Al-Muti, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi. Kecerdasan Al-Maraghi selama masa pendidikannya sudah terlihat dan begitu menonjol, sehingga ia tercatat sebagai alumnus termuda dan terbaik saat selesai dari belajarnya pada tahun 1904 M.

Setelah lulus dari pendidikannya, al-Maraghi menjadi profesor di beberapa sekolah menengah, sekaligus ditunjuk sebagai direktur di salah satu sekolah

² Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), 282.

³ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, 282.

guru di Fayum, jaraknya sekitar 300 km barat daya Kairo. Pada periode berikutnya Al-Maraghi menjadi semakin mapan, baik dibidang birokrat maupun dibidang intelektual muslim. Selain itu ia juga bekerja sebagai seorang hakim (*qadi*) di Sudan hingga menjadi seorang *qadi al-qudat* sampai pada tahun 1919, setelah itu pada tahun 1920 M kembali ke Mesir dan menduduki jabatan di Mahkamah Tinggi Syari'ah. Kemudian ia diangkat sebagai Rektor Al-Azhar pada bulan Mei tahun 1928, sehingga tercatat sebagai rektor termuda dalam sejarah di Universitas Al-Azhar karena usianya baru 47 tahun saat itu.⁴

Salah satu kasus besar yang ditangani oleh Al-Maraghi selama ia menjabat sebagai Mahkamah Syariat adalah mengenai masalah warisan. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan serta benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, Al-Maraghi mengkaji masalah tersebut dengan cermat, serius dan tekun dari mulai pagi hingga petang berulang kali. Ketika pengumuman keputusan mengenai kasus tersebut akan dilaksanakan, pada saat Al-Maraghi hendak menuju Mahkamah, ia di cegat oleh beberapa orang jahat dan ingin menyuap Al-Maraghi agar tidak memberikan keputusan yang memeberatkan kelompoknya. Akan tetapi Al-Maraghi menolak dan Allah SWT memberi kekuatan kepadanya serta meringankan permasalahan tersebut. Sehingga Al-Maraghi dengan yakin melanjutkan perjalanannya menuju Mahkamah dan memberikan keputusan sesuai yang sudah ia pertimbangkan selama ini dan dianggapnya benar.

Al-Maraghi juga dijadikan imam besar Al-Azhar atau biasa disebut Syekh Azhar dan merupakan syekh termuda di Al-Azhar pada tahun 1928. Usianya masih 48 tahun yang terbilang muda untuk menjabat sebagai Syekh Azhar. Al-Maraghi selama menjabat sebagai imam besar Al-Azhar sudah membuat beberapa inovasi atau perubahan secara umum untuk mereformasi Al-Azhar. Banyak kelompok yang tidak setuju dan melawan

⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 283.

kebijakan perubahan Al-Maraghi tersebut. Hingga akhirnya Al-Maraghi memilih untuk mengundurkan diri dari Al-Azhar. Namun pada tahun 1935 Al-Maraghi di minta dengan hormat untuk kembali menjadi imam besar Al-Azhar. Ia menjabat sampai ia menghadap pada Yang Maha Kuasa.⁵

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Seorang ulama biasanya tidak hanya menguasai satu ilmu saja melainkan beberapa ilmu. Begitupun dengan Al-Maraghi, ia tidak hanya mempunyai kemampuan dalam Bahasa Arab saja melainkan juga mengenai Ilmu Tafsir, dan ia juga memiliki minat yang besar mengenai Ilmu Fiqh. Pendapatnya mengenai Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di bidang Ilmu Tafsir ia mempunyai sebuah karya yaitu Tafsir Al-Maraghi yang menjadi literatur/pedoman wajib di perguruan tinggi Islam seluruh dunia. Jumlah tafsir tersebut ada 30 juz yang mana sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa salah satunya Bahasa Indonesia.⁶

Al-Maraghi memiliki banyak tulisan dari hasil pemikirannya, sehingga ia disebut sebagai salah satu ulama yang produktif. Sebagaimana disinggung di atas, selain menjadi seorang pengajar al-Maraghi kerap mengarang atau menulis buku maupun kitab. Diantaranya adalah:

- a. Tafsir al-Maraghi sebuah kitab tafsir 30 juz dan karyanya yang terbesar
- b. *'Ulum al-Balaghah* membahas ilmu-ilmu balaghah
- c. *Hidayah at-Thalib* membahas akhlak
- d. *Mursyid at-Tullab* membahas adab-arab mencari ilmu
- e. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi* membahas sastra bahasa arab
- f. *Ad-Diyanah wa al-Akhlak* membahas agama dan akhlak

⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 329-330.

⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, 282.

- g. *Al-Rifq bil-Hayawanfil Islam* membahas etika pada hewan
- h. *Syarah Salasin Hadisan* membahas tentang 30 hadis Rasul
- i. *Tafsir Innama as-Sabil* membahas tentang tafsir Al-Qur'an
- j. *Risalah fi Zaujat an-Nabi* membahas tentang cerita istri Nabi
- k. *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan* membahas tentang penetapan bulan ramadhan.⁷

4. **Seputar Kitab Tafsir Al-Maraghi**

a. **Latar Belakang Penulisan**

Berkat keuletan dan ketekunan Al-Maraghi akhirnya ia berhasil membuat salah satu karya terbesar yaitu Kitab Tafsir Al-Maraghi yang pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1951. Penulisan tafsir ini dilakukan selama kurang lebih 10 tahun (1940-1950 M). Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan masyarakat yang berhubungan dengan kitab tafsir. Adakah kitab tafsir yang gampang untuk memahaminya, mudah dipelajari dengan waktu yang sebentar namun tetap memiliki manfaat bagi pembacanya. Pertanyaan itu dilontarkan karena pada umumnya masyarakat masih kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an, sedangkan kebanyakan kitab tafsir susah dan banyak masyarakat yang kesulitan untuk memahami. Pada masa itu beberapa kitab tafsir juga berisi mengenai kisah-kisah yang tidak benar dan tidak sesuai faktanya. Sehingga akhirnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa masih ada kitab tafsir yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai dengan analisis ilmiah. Bangkit dari permasalahan itu, niat Al-Maraghi untuk menyusun kitab tafsir terasa dipanggil dan harus menulis dengan bahasa yang mudah dipahami,

⁷ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, 283.

sistematis, penggunaan bahasa yang sederhana, serta efektif.⁸

Jika dilihat secara implisit, ada dua faktor yang melatarbelakangi penyusunan kitab tafsir tersebut, yaitu:

- 1) *Faktor Eksternal*, hal ini bisa dilihat ketika banyak pertanyaan dari khalayak umum terkait adakah masih ada kitab tafsir yang gampang dipahami, bisa dipelajari dalam waktu yang singkat dan memberikan manfaat kepada pembacanya. Sebenarnya Al-Maraghi agak bingung dalam menjawab pertanyaan tersebut, karena kebanyakan kitab tafsir sudah dicampuri dengan berbagai ilmu seperti ilmu *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, *tauhid*, *fiqh*, dan lainnya.⁹ Meskipun tetap bermanfaat, akan tetapi istilah-istilah ilmu lain tersebut menghambat pemahaman pembaca secara benar mengenai Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula kitab tafsir yang pada saat itu ditambahi dengan berbagai analisa ilmiah yang menurut pendapat Al-Maraghi tidak perlu. Menafsirkan Al-Qur'an dengan memakai analisa-analisa ilmiah waktu pasti kondisi dan keadaan juga akan berubah. Sedangkan Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk masa/waktu tertentu, melainkan sepanjang masa.¹⁰
- 2) *Faktor Internal*, berasal dari dalam diri Al-Maraghi bahwa ia bercita-cita ingin menjadi sebagai obor pengetahuan islam khususnya bidang tafsir. Sehingga ia merasa sangat perlu melakukan perkembangan ilmunya. Berasal dari hal itu, Al-Maraghi yang selama setengah abad ini sudah mendalami Bahasa Arab dari ia menjadi sebagai pengajar maupun belajar sendiri, membuatnya merasa ingin sekali menulis dan

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), 4.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I*, 1.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I*, 1.

menyusun sebuah kitab tafsir dengan cara dan metode penulisan yang mudah dipahami, sistematis, bahasa yang sederhana, serta efektif bagi para pembacanya.¹¹

b. Metode Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Berdasarkan sistematika dan metode penulisannya kitab tafsir Al-Maraghi termasuk tafsir yang bermutu dan bernilai tinggi. Adapun metode penulisan yang digunakan oleh Al-Maraghi pada proses penulisannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, menyatakan beberapa ayat pada pembahasan bagian awal, Al-Maraghi dalam hal ini berupaya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- 2) *Kedua*, memberikan penjelasan kosakata dan *syarkh mufradat* yang fungsinya adalah sebagai penjelas kata-kata secara bahasa, sebagai penjelas bagi pembaca apabila terdapat kata yang tidak mudah dimengerti.
- 3) *Ketiga*, menjelaskan pengertian ayat secara *ijmal* (umum). Al-Maraghi memberikan pengertian secara global supaya pembaca tidak kesulitan ataupun bingung. Usaha ini membantu agar para pembaca sebelum masuk pada topik/makna yang terlalu dalam, dapat lebih dahulu mengetahui makna-makna ayat secara umum.
- 4) *Keempat*, *asbab al-nuzul* harus ditampilkan sesuai dengan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan Al-Maraghi selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbab al-nuzul*-nya.
- 5) *Kelima*, Al-Maraghi berusaha tidak menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca Al-Qur'an, misalnya, ilmu Nahwu Shorof, ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I, 2*.

mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Al-Qur'an, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.

- 6) *Keenam*, Al-Maraghi selalu menggunakan bahasa yang gampang untuk dimengerti oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika Al-Maraghi membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut dia, gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, Al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan isi dari penafsiran yang sudah dilakukan para ulama pada zaman terdahulu. Al-Maraghi tetap berpedoman pada ulama penafsir sebelumnya, ia berusaha untuk mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran lainnya. Sehingga ia melakukan konsultasi/musyawahar dengan orang yang ahli dibidangnya, misalnya pada seorang astronom, dokter, sejarawan dan orang bijak lainnya agar mendapatkan pandangan/pendapat dari mereka.
- 7) *Ketujuh*, berdasarkan kekurangan dari kitab tafsir terdahulu yang dilihat Al-Maraghi bahwa kebanyakan tafsir zaman dahulu mengutip cerita atau kisah dari pengarang kitab (*Israilliyat*). Padahal hal tersebut belum tentu juga kebenarannya. Al-Maraghi berpendapat bahwa pada umumnya fitrah seorang mausia adalah ingin mengetahui hal-hal yang masih samar dan sulit untuk diketahui maupun dipahami sehingga mereka berusaha untuk menafsirkannya.¹²

¹² M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, no. 1, Juni 2014: 162-163.

Hal tersebut membedakan dengan tafsir salaf, yang mana penulisannya sederhana. Ketika menyusun tafsirnya Al-Maraghi menggunakan sistematika/metode yang lebih berwarna/bercorak, sehingga dari kalangan masyarakat mengatakan bahwa kitab tafsirnya mudah dipahami sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa saat ini. Sehingga banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa Al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Ia pun disebut sebagai *mufasssir* pertama yang menggunakan metode tersebut.¹³

c. Corak Penulisan

Corak penulisan pada kitab Tafsir Al-Maraghi cenderung banyak menggunakan *al-Adabi al-Ijtima'i*. Salah satu ulama besar M. Quraish Shihab berpendapat bahwa corak yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an merujuk pada corak yang dibuat oleh M. Abduh yaitu *al-Adabi al-Ijtima'i*. Demikian pula M. Husain Al-Zahabi yang mengatakan bahwa corak Tafsir Al-Maraghi memiliki kesamaan dengan *Tafsiral-Manar* karya M. Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsiral-Wadiah* yang dikarang oleh Muhammad Mahmud al-Hijazi. Beberapa corak penafsiran diatas memiliki bahasa yang jelas, tidak berbelit, pengertian/makna yang mudah untuk dimengerti dan sangat sesuai pada keadaan masyarakat masa kini dengan pemikiran yang modern.¹⁴

¹³ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018: 118-119.

¹⁴ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi....",

B. Ayat-Ayat Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an

1. Surat Al-Mujadalah ayat 11

a. Teks dan Terjemah Ayat

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
 فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

b. Mufradat (Kosakata) Ayat

Tabel 4.1. Kosakata Ayat

No	Lafadz	Ejaan	Arti
1.	تَفَسَّحُوا	Tafassahu	Lapangkanlah, dan hendaklah sebagian kamu melapangkan kepada sebagian yang lain. Ini berasal dari kata-kata mereka <i>Isfah'Anni</i> , artinya menjauhlah dariku.
2.	يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ	Yafsaillah u lakum	Allah melapangkan rahmat dan rezki-Nya untukmu
3.	أَنْشُرُوا	Unsyuzu	Bangkitlah untuk memberi kelapangan kepada orang-orang yang datang.
4.	فَأَنْشُرُوا	Fansyuzu	Bangkitlah kamu dan jangan berlambat-lambat

5.	فَعَلَّمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا يَر	<i>Yarfaiillahu lazina amanu</i>	Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi mereka pada hari kiamat dan Allah meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian dalam kedudukan.
6.	وَتُؤَاوِلُ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَالَّذِينَ	<i>Wal Lazina Utul 'Ilma Darajat</i>	Dan Allah meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan. ¹⁵

c. Asbabun Nuzul

Surat ini di namakan Al-Mujadalah yang artinya wanita yang mengajukan gugatan, surat yang ke 58 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat Madaniyyah dan tergolong dari 22 ayat. Pada awal surah ini disebutkan bantahan seorang perempuan yang menurut riwayat bernama Khaulah binti Tsa'labah terhadap sikap suaminya yang telah menzhiharnya. Hal ini diadakan kepada Rasulullah dan ia menuntut supaya memberikan putusan yang adil dalam persoalan itu. Disebut juga Al-Mujadalah yang berarti perbantahan.¹⁶

Dalam suatu riwayat lain ditemukan bahwa ayat ini turun pada hari Jumat disaat pejuang-pejuang perang Badar datang ke tempat pertemuan yang penuh dan sesak. Orang-orang yang telah hadir lebih dulu tidak memberi tempat kepada orang-orang yang baru datang sehingga mereka terpaksa berdiri. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada sebagian dari sahabat untuk berdiri, dan tamu-tamu itu disuruh berdiri di tempat mereka. Orang yang diperintahkan untuk pindah itu merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini turun sebagai perintah untuk mentaati

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 22.

¹⁶ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Curup: LP 2 STAIN Curup, 2011), 63.

perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama muslim (HR. Abi Hatim).¹⁷

Ibnu Katsir menulis, bahwa firman Allah “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan Berdirilah maka berdirilah kamu, adalah bertujuan untuk mendidik keluarga-keluarganya yang beriman dan memerintahkan mereka agar satu sama lain saling bersikap baik dalam dalam majelis ilmu”. Di sini terlihat bahwa Ibnu Katsir menekankan pengertian majelis dalam ayat ini adalah majelis ilmu.¹⁸

d. Munasabah

Pada ayat-ayat lalu, Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan berunding rahasia. Karena hal itu akan menimbulkan rasa tidak enak kepada kaum muslim lainnya, kecuali kalau hal itu sangat perlu dilakukan untuk melakukan perbuatan kebajikan dan perbuatan takwa. Dalam ayat ini diterangkan cara-cara yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan di dalam suatu pertemuan, seperti memberi tempat kepada teman yang baru datang jika tempat masih memungkinkan.¹⁹

2. Surat Al-Kahfi Ayat 66-69

a. Teks dan Terjemah Ayat

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا

لَمْ نُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا

أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

¹⁷ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 65.

¹⁸ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 66.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, hlm. 23

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”

b. Mufrodat (Kosakata) Ayat
Tabel 4.2. Kosakata Ayat

No	Lafadz	Ejaan	Arti
1.	أَتَّبِعَكَ	<i>Attabinguka</i>	Bernakna Mengikuti
2.	رُشْدًا	<i>Ar-Rusyid</i> atau <i>Ar-Rasyad</i>	Dengan mendammahkan huruf Ra dan mensukunkan huruf Syin atau keduanya memakai fathah artinya adalah mendapat kebaikan.
3.	خُبْرًا	<i>Khubran</i>	pengetahuan

c. Asbabun Nuzul

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya asbabun nuzul dari surat Al-Kahfi ayat 66-69 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatar belakangi keinginan Nabi Musa untuk belajar kepada Khidir. Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq yang ia terima dari salah seorang Syekh di Mesir yang

ia terima pula dari Ikrimah, dan Ikrimah menerimanya dari sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan, bahwa orang-orang Quraisy pada suatu ketika mengutus An-Nadr Ibnul Haris dan Uqbah Ibnu Abu Mu'it kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah.²⁰

Maka orang-orang Quraisy itu berpesan kepada para utusannya itu: “Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka tentang Muhammad, mintalah kepada mereka agar menceritakan sifat-sifat Muhammad dan memberitakan tentang perkataannya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang Ahli Kitab pertama. Pada mereka terdapat pengetahuan tentang perihal nabi-nabi yang tidak ada pada kita.

Kemudian kedua utusan itu berangkat hingga sampai di Madinah, lalu mereka langsung bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah SAW. dan mereka menceritakan kepada para pendeta Yahudi itu tentang perkara dan sebagian perkataan yang telah diucapkannya. Lalu para pendeta Yahudi itu berpesan kepada para utusan orang-orang Quraisy: “Tanyakanlah kepadanya tentang tiga perkara, jika ia dapat menceritakannya kepada kalian, berarti ia benarbenar seorang Nabi yang diutus. Dan jika ternyata ia tidak dapat menceritakannya, berarti dia adalah lelaki pembual. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda (Ashabul Kahfi) dimasa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, bagaimanakah perihal mereka? Karena sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat hal-hal yang mengherankan dan menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajahi Minangkori hingga ke ujung timur dan ke ujung barat, bagaimana kisahnya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh, apakah roh itu?

Lalu kedua utusan itu kembali kepada orang-orang Quraisy. Keduanya berkata: “Kami datang kepada kalian dengan membawa perkara yang

²⁰ Bahrn Abu Bakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2 (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013), 43.

memutuskan antara kalian dan Muhammad”. Maka mereka datang kepada Rasulullah SAW seraya menanyakan kepadanya tentang perkara-perkara tersebut. Rasulullah SAW menjawab: “Aku akan menceritakan apa yang kalian pertanyakan itu besok”, tanpa mengucapkan kata-kata Insha Allah lagi.

Setelah itu mereka pergi dan Rasulullah SAW diam selama lima belas malam menunggu wahyu turun, tetapi malaikat Jibril tidak muncul-muncul juga, sehingga gemparlah penduduk kota Mekah. Sedangkan Rasulullah SAW merasa sedih dan susah dengan berhentinya wahyu dari Nya; ia merasa berat atas pembicaraan yang dipergunjingkan oleh penduduk Mekah mengenainya. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat As-habul Kahfi, yang didalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka.²¹

d. **Munasabah**

Secara umum surat Al-Kahfi ayat sebelumnya menceritakan kisah antara Nabi Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dan Nabi Khidir atau Hamba Allah (sebagai guru) dan kedua tokoh ini yang menjadi tokoh utama dalam kisah ini. *Munasabah* ayat ini terdapat dalam beberapa rangkaian kisah, salah satu ayat ini menceritakan permintaan izin Nabi Musa untuk mengikuti Nabi Khidir (Hamba Allah) dijawab dengan pernyataan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar bersamanya. Yang selanjutnya menceritakan bahwa bagaimana Nabi Musa tidak akan sanggup sabar atas sesuatu yang belum mempunyai pengetahuan yang cukup dengan hal itu. Dan ayat 69 menceritakan kesanggupan Nabi Musa untuk bersabar, dan Nabi Khidir berpesan untuk jangan menanyakan sesuatu apapun.

²¹ Bahrun Abu Bakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, 44

3. Surat Az-Zumar Ayat 9-10

a. Teks dan Terjemah Ayat

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
 وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
 يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ
 وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Katakanlah: “Hai hamba-hambaKu yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

b. Mufradat (Kosakata) Ayat

Tabel 4.3. Kosakata Ayat

No	Lafadz	Ejaan	Arti
1.	قَانِتٍ	<i>Qaanitun</i>	Orang yang beribadat
2.	يَحْذَرُ الْآخِرَةَ	<i>Yahdzarul Akhirah</i>	Sedang ia takut (azab)
3.	يَتَذَكَّرُ	<i>Yatadzakkaru</i>	Orang yang berakal lah
4.	أُولُو الْأَلْبَابِ	<i>Ululalbaabi</i>	Yang dapat menerima pelajaran
5.	يَعْبَادِ	<i>Yaaibaadi</i>	Wahai hamba-hambaKu
6.	أَحْسَنُوا	<i>Ahsanuu</i>	Yang berbuat baik

c. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Umar bahwa yang dimaksud dengan, “*amman huwa qaanit....*” (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah.) dalam ayat ini ialah ucapan Utsman bin ‘Affan (yang selalu bangun malam sujud kepada Allah SWT). Menurut riwayat Ibnu Sa’d dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, yang bersumber dari Ibnu Abbas, orang yang dimaksud dalam ayat 9 adalah ‘Ammar bin Yasir. Menurut riwayat Juwaibir yang bersumber dari Ibnu Abbas, orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ibnu Mas’ud, ‘Ammar bin Yasir, dan Salim, Maulana Abu Hudzaifah.

Menurut riwayat Juwaibir yang bersumber dari ‘Ikrimah, orang yang dimaksud dalam ayat 9 ini adalah ‘Ammar bin Yasir.

d. Munasabah Ayat

1) Q.S. Al-Maidah Ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,” Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”

2) Q.S. Al-Ra’d Ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”

3) Q.S. Ibrahim Ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ
وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “(Al-Qur’an) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui

bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”

4) Q.S. Shad Ayat 29

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

4. Surat An-Nahl Ayat 43-44

a. Teks dan Terjemah Ayat

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ

الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ

الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*

b. Mufrodat (Kosakata) Ayat

Tabel 4.4. Kosakata Ayat

No	Lafadzh	Ejaan	Arti
1.	بِالْبَيِّنَاتِ	<i>Bilbayyina ati</i>	Penguat atau alasan, Bahwa Nabi itu utusan
2.	وَالزُّبُرِ	<i>Wazhuburi</i>	Kitab

c. Asbabun Nuzul

Ibnu Jarir at-Tabarī dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa ia berkata, “Ketika Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi, orang Arab mengingkarinya. Kemudian turunlah ayat ini.

d. Munasabah Ayat

Surat al-Nahl ayat 43-44 memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu surat al-Nahl ayat 42 dan 45 sebagai berikut:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang sabar dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.

Sementara itu, dalam surat al-Nahl ayat 45 Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ

يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari”.

Munasabah yang ada di antara ayat 42 dengan ayat 43, ayat 43 dengan ayat 44 dan 44 dengan ayat 45, bahwa di antara ayat tersebut masih ada kesesuaiannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sebelum ayat 43, Allah SWT: 1) Menjelaskan bahwa kaum musyrikin mengingkari kerasulan Muhammad SAW, dan mereka menganiaya Nabi dan pengikutnya, sehingga rangkaian yang utuh dan integral; 2) Mempermudah pemahaman al-Qur'an; 3) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah; 4) Menolak tuduhan, bahwa susunan al-Qur'an kacau.²²

Umat Islam berhijrah menyelamatkan diri dari penganiayaan orang-orang musyrik. Dari keterangan tersebut menunjukkan, bahwa kaum musyrik tidak memerlukan Nabi dan mereka menyangkal kerisalahan Muhammad SAW dengan mengatakan bahwa kalau Allah akan mengirinkan utusan tentulah Ia akan mengutus malaikat.

Akan tetapi alasan mereka (kaum musyrikin) itu tidak dapat dibenarkan menurut kenyataan sejarah, karena Allah SWT, mengutus utusan hanyalah orang laki-laki (manusia) yang diberi wahyu. Hal ini dibantah oleh orang-orang musyrik, kenapa Allah SWT tidak mengutus Rasul dari malaikat? kemudian Allah SWT menjawab kesalahpahaman ini bahwa sesungguhnya sudah menjadi kebiasaan (sunnah) Allah SWT mengutus Rasul dari kalangan manusia itu sendiri.²³

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang ahli kitab sebelum kedatangan Muhammad SAW baik kepada orang-orang Yahudi ataupun orang-orang Nasrani. Apakah di dalam kitab-kitab mereka itu disebutkan suatu keterangan, bahwa Allah SWT

²² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 94-95.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz XIII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 140-141.

pernah mengutus malaikat kepada mereka, maka kalau disebutkan di dalam kitab mereka itu bahwa Allah SWT pernah menurunkan malaikat sebagai utusan Allah SWT, maka bolehlah mereka itu mengingkari kerisalahan Muhammad. Akan tetapi, apabila yang disebutkan di dalam kitab mereka, Allah SWT hanya mengirim utusan kepada mereka manusia yang sejenis dengan mereka, maka tidak benar apabila orang-orang musyrik itu mengingkari kerisalahan Muhammad SAW. Sesudah itu Allah SWT menjelaskan bahwa rasul-rasul itu diutus dengan membawa keterangan-keterangan yang membuktikan kebenarannya, yaitu mukjizat dan kitab-kitab yang dijadikan pedoman untuk memberikan penjelasan kepada manusia dan supaya manusia mau memikirkannya. Ayat selanjutnya menjelaskan, bahwa Allah SWT memberi peringatan dan mengancam terhadap orang-orang musyrik (orang yang tidak percaya kepada kerisalahan Muhammad SAW).

Bentuk munasabah yang ada dalam surat An-Nahl ayat 43-44 adalah berupa munasabah antara ayat, yaitu munasabah atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang dalam kajian ini munasabah terjadi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 42 dan 45. Munasabah ini berbentuk jawaban dari ayat sebelumnya dengan ditandai (بِـ) nya ayat 43 dengan ayat 42 dan ayat 44 sebagai persambungan dengan surat An-Nahl ayat 43. Di samping itu, kesesuaian ayat tersebut dapat dilihat dari kandungannya, sebab surat An-Nahl ayat 42, 43, 44, dan 45 sama-sama menjelaskan mengenai orang-orang musyrik yang tidak percaya pada kerisalahan Nabi Muhammad SAW dan ancaman Allah SWT terhadap mereka.

C. Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an

1. Penafsiran Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11

(يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ)

Makna dari penggalan ayat tersebut adalah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya, apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan di dalam majlis Rasulullah SAW. atau di dalam majlis pertemuan,” berikanlah olehmu kelapangan, niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki-Nya bagimu di tempat-tempatmu di dalam surga.²⁴

Penggalan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa para sahabat berlomba berdekatan dengan tempat duduk Rasulullah SAW. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Muqatil dia berkata, Rasulullah SAW. pada hari Jum'at di *suffah*, sedang tempat itu pun sempit. Beliau menghormati orang-orang yang ikut perang Badar, baik mereka itu Muhajirin maupun Ansor, maka datanglah beberapa orang di antara mereka itu, di antaranya Sabit Ibnu Qais. Mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri di hadapan Rasulullah SAW. kemudian mereka mengucapkan “*Assalamu'alaikum wahai nabi wa rahmatullahi wa barakatuh.*” Beliau menjawab salam mereka.

Kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan bagi mereka, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Hal itu terasa berat oleh Rasulullah SAW. lalu beliau mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau, “Berdirilah engkau wahai *fulan*, berdirilah engkau wahai *fulan.*” Beliau menyuruh beberapa orang untuk berdiri sesuai dengan jumlah mereka yang datang. Hal itu pun tampak berat oleh mereka, dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka.

²⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 22-23.

Orang-orang munafik mengecam yang demikian itu dan mengatakan, “Demi Allah, dia tidaklah adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengannya. Tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat,” maka turunlah ayat itu.

Al-Hasan berkata para sahabat berdesak-desak dalam majlis peperangan, apabila mereka berbaris untuk berperang, sehingga sebagian mereka tidak memeberikan kelapangan kepada sebagian yang lain karena keinginannya untuk mati syahid. Dari ayat ini dapat mengetahui:

- a. Para sahabat berlomba-lomba untuk berdekatan dengan tempat duduk Rasulullah SAW. untuk mendengarkan pembicaraan beliau, karena pembicaraan beliau mengandung banyak kebaikan dan keutamaan yang besar. Oleh karena itu maka beliau mengatakan, “Hendaklah duduk berdekatan denganku orang-orang yang dewasa dan berakal di antara kamu.”²⁵
- b. Perintah untuk memberi kelonggaran dalam majlis dan tidak merapatkannya apabila hal itu mungkin, sebab yang demikian ini akan menimbulkan rasa cinta di dalam hati dan kebersamaan dalam mendengar hukum-hukum agama.
- c. Orang yang melapangkan kepada hamba-hamba Allah pintu-pintu kebaikan dan kesenangan, akan dilapangkan baginya kebaikan-kebaikan di dunia dan akhirat.

Ringkasnya ayat ini mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kepada kaum muslimin dan dalam menyenangkannya. Oleh karena itu, maka Rasulullah SAW. menyatakan:

لَا يَزَالُ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”

²⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 23-24.

(وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا)

Penjelasan dari penggalan ayat ini adalah apabila kamu diminta untuk berdiri dari majlis Rasulullah SAW, maka berdirilah kamu, sebab Rasulullah SAW itu terkadang ingin sendirian guna merencanakan urusan-urusan agama atau menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaianya kecuali dalam keadaan sendiri.

Mereka telah menjadikan hukum ini umum sehingga mereka mengatakan, apabila pemilik majlis mengatakan kepada siapa yang ada di majlisnya, “Berdirilah kamu,” maka sebaiknya kata-kata itu diikuti. Tidak selayaknya orang yang baru datang menyuruh berdiri kepada seseorang, lalu dia duduk di tempat duduknya, sebab telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. mengatakan:

لَا يَقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ الرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ، وَلَكِنْ تَقَسَّخُوا وَتَوَسَّعُوا

Artinya: “*Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya. Akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah.*”²⁶

(يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ)

Maknanya adalah Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridaan.

Singkatnya, sesungguhnya wahai orang mukmin, apabila salah seorang ai antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika sudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya.

²⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 24-25.

Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan yang demikian itu, tetapi Ia akan membalasnya di dunia dan akhirat. Sebab, barang siapa yang *tawadu'* kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya.

(وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)

Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatannya. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya.²⁷

2. Penafsiran Q.S. Al-Kahfi Ayat 66-69

Dalam ayat ini menceritakan, ketika mereka menyusuri kembali tempat yang telah mereka lampauai yaitu batu besar, bahwasanya di sisi batu besar itulah mereka bertemu seorang hamba Kami, yaitu Khidhir yang mengenakan baju putih. Maka Musa menyampaikan salam kepadanya. Khidhir berkata, benarkah ada kedamaian dinegeri anda? Lalu yang ditanya berkata, “Aku ini Musa”. Kemudian Khidhir berkata, “Musa dari Bani Isra’il?” dan Musa menjawab, “ya”, lalu Musa berkata kepada Khidhir, “bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh?”.

Ketika Musa meminta ijin mengikuti Khidhir untuk menuntut ilmu dengannya, kemudian Khidhir menjawab: sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, wahai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah Allah ajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui.

Bahwasanya Khidhir menguatkan alasan mengapa Musa tidak akan mampu bersabar. Hal ini karena bagaimana Musa dapat bersabar, padahal Musa adalah seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan

²⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 25.

Khidhir lakukan, yang pada akhirnya merupakan kemungkaran, sedang hakekatnya belum diketahui. Sedangkan orang yang shaleh itu tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.

Setelah Khidhir mengutarakan alasannya, kemudian Musa berkata: “Insya-Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkarimu, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak betentangan dengan zahir dari perintah Allah.”²⁸

3. Penafsiran Q.S. Az-Zumar Ayat 9-10

Berarti saat diwaktu malam apakah dipermulaan, pertengahan, atau diakhir malam, dan kesunyian malam membuat orang lebih khusyuk dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah memerintahkan Rasulullah SAW bertanya kepada kafir Quraisy apakah kamu, hai orang musyrik, lebih baik keadaan dan nasibmu daripada yang senantiasa menunaikan ketaatan dan selalu melaksanakan tugas-tugas ibadah pada saat-saat malam, ketika ibadah lebih berat bagi jiwa dan lebih jauh dari riya, sehingga ibadah di waktu itu lebih dekat untuk diterima, sedang orang itu dalam keadaan takut dan berarap ketika beribadah. Kesimpulannya, apakah orang yang taat itu seperti halnya orang yang bermaksiat. Kemudian, Allah SWT menegaskan tentang tidak ada kesamaan diantara keduanya dan memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu. Yang diterangkan dalam kalimat selanjutnya, yang berbunyi:

Katakan hai Rasul kepada kaummu: “Apakah sama orang yang mengetahui pahala yang akan mereka peroleh bila melakukan ketaatan kepada Tuhan mereka dan mengetahui hukuman yang akan mereka terima bila mereka bermaksiat kepada-Nya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal itu. Yaitu, orang-orang yang

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2006), h. 422-424

merusak amal perbuatan mereka secara membatikan, sedangkan terhadap amal-amal mereka yang baik tidak mengharapkan kebaikan, dan terhadap amal-amal yang buruk mereka tidak takut kepada keburukan.

Perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (*istifham*) untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang mencapai derajat kebaikan tertinggi; sedang yang lain jatuh ke dalam jurang keburukan. Dan hal itu tidaklah sulit dimengerti oleh orang-orang yang sabar dan tidak suka membantah. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa hal tersebut hanyalah dapat dipahami oleh orang-orang yang mempunyai akal. Karena orang-orang yang tidak tahu seperti telah disebutkan dalam hati mereka terdapat tutupsehingga tidak dapat memahami suatu nasehat dan tidak berguna bagi mereka suatu peringatan. Firman-Nya :

Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasehat-Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai. Pelajaran yang dimaksud dapat berasal dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta beserta isinya, atau yang terdapat dalam dirinya serta kisah-kisah umat yang lalu.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa orang-orang yang berakal dan berfikiran sehat akan mudah mengambil pelajaran, dan orang-orang yang seperti itu akan memiliki akal pikiran sehat serta iman yang kuat.²⁹

4. Penafsiran An-Nahl Ayat 43-44

Kandungan umum dalam surat al-Nahl ayat 43-44 adalah bahwa orang-orang musyrik tidak membutuhkan para Nabi, karena orang-orang musyrik menganggap, bahwa kebutuhan kepada Nabi berarti mengharuskan bagi mereka adanya kehidupan lain, tempat mereka dihisab, sedang mereka tidak membenarkan hal itu, karena mereka

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 277-279.

menganggap hal seperti itu tidak masuk akal jika yang demikian itu ada.³⁰

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ

Tidaklah kami mengutus para Rasul sebelummu kepada umat-umat, untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah anak laki-laki dari bani Adam yang kami wahyukan kepada mereka bukan para Malaikat.

Ringkasan: Sesungguhnya kami tidak mengutus kepada kaummu, kecuali seperti orang-orang yang pernah kami utus kepada umat-umat sebelum mereka, yakni para Rasul dari jenis mereka dan berbuat seperti mereka berbuat.

Adh-Dhahhak meriwayatkan ketika Allah mengutus Muhammad saw, orang-orang arab mengingkari pengutusan itu dan berkata, “Allah maha agung dari menjadikan utusan-Nya seorang manusia” maka Allah menurunkan ayat:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

Artinya: “Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: Berilah peringatan kepada manusia.”

فَسَعَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ

Maka tanyalah kepada ahli kitab terdahulu diantara orang-orang yahudi dan nasrani: apakah utusan yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah-malaikat? Jika mereka malaikat silahkan kalian mengingkari Muhammad saw. Tetapi jika mereka ini manusia, jangan kalian ingkari dia.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 13, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.60

Orang arab mengatakan, *Zabartu al-kitaba*, berarti Saya menulis kitab, seperti firman Allah Ta'ala:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.”

Yakni kami tidak mengutus para rasul, kecuali mereka itu laki-laki dengan membawa dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang membuktikan kebenaran kenabian mereka, serta kitab-kitab yang memuat berbagai *taklif* dan syari'at yang mereka sampaikan dari Allah kepada hamba.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Dan kami turunkan Al-Qur'an kepadamu sebagai peringatan bagi manusia, agar kamu memberitahu kepada mereka, berupa hukum, syari'at, dan ihwal umat-umat yang dibinasakan dengan berbagai adzab, sebagai balasan atas penentangan mereka terhadap para Nabi, dan agar kamu menjelaskan hukum-hukum yang terasa sulit oleh mereka, serta menguraikan apa yang diturunkan secara garis besar, sesuai dengan tingkat kesiapan dan pemahaman mereka terhadap rahasia tasyri'.

وَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Yakni, kami turunkan al-Qur'an itu agar kamu menanti mereka berpikir tentang rahasia dan pelajaran ini, serta agar mereka jauh dari mengikuti para pendusta tedahulu, sehingga mereka tidak ditimpa adzab seperti yang telah ditimpakan kepada mereka.

Dalam Tafsir Al-Maraghi ini lebih fokus terhadap pengingkaran orang musyrik terhadap Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rasul. Mereka menilai bahwa, Allah SWT tidak akan mengutus manusia sebagai rasul, sebab Allah SWT maha tinggi sedangkan manusia hanya makhluk kecil dan mereka menganggap bahwa yang pantas jadi rasul adalah malaikat.³¹

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 13, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.66

D. Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua umat muslim, namun dalam menuntut ilmu juga harus dibarengi dengan etika atau adab yang baik agar ilmu yang sudah didapat tersebut menjadi berkah dan manfaat. Berdasarkan beberapa ayat yang sudah disebutkan di atas maka dari penafsiran tersebut dapat diambil beberapa pelajaran yang harus dilakukan ketika menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Sabar dalam belajar

Kata *Al-Shabru* dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Sabar merupakan kedudukan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Sifat ini bukanlah perkara yang mudah dicapai, melainkan butuh adaptasi dan latihan panjang sampai terbiasa terhadap hal itu dan akrab dengannya. Allah SWT telah menyebutkan kata-kata sabar dalam Al-Qur'an sebanyak 90 tempat, masing-masing ditambah dengan keterangan berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi, serta menjadikan sabar sebagai buah dari kebaikan dan derajat yang tinggi tersebut.

Ada sebuah kisah menarik yang di dalamnya banyak pelajaran/manfaat yang bisa diambil sebagai seorang penuntut ilmu, yaitu kisah tentang Nabi Musa yang bertemu dengan Nabi Khidir, di mana Nabi Musa harus ekstra sabar dalam menimba ilmu kepada Nabi Khidir dan begitu juga dengan Nabi Khidir yang harus ekstra sabar mengajari ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada muridnya ini.

Selain sabar dalam menuntut ilmu, cerita antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi juga banyak mengandung pelajaran khususnya bagi seorang penuntut ilmu. Diantaranya adalah sebagai berikut: a) Pertama, pelajaran yang dapat diambil dari cerita antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki rasa *ta'zim* untuk menghormati guru. Hal ini terlihat ketika betapa Nabi Musa sangat menghormati Nabi Khidir dan Nabi Musa sendiri yang mendatangi dan meminta supaya diangkat menjadi muridnya. Rasa *ta'zim*

dan hormat juga tergambar dari sikap Nabi Musa yang bersedia mengikuti dan berkhidmat dalam menyertai perjalanan Nabi Khidir. b) Kedua, seorang penuntut ilmu jika ingin berhasil dalam belajar harus memiliki rasa lapang dada dan bersedia mentaati persyaratan yang diajukan guru. Hal ini tergambar ketika Nabi Musa bersedia untuk mengabdikan permintaan Nabi Khidir. Dengan persyaratan agar Musa tidak menanyakan apapun yang dilaksanakannya sampai Khidir menjelaskan. c) Ketiga, di antara etika yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu ialah *tawadhu* atau rendah hati, dengan sangka baik terhadap segala perbuatan gurunya.

Hal diatas itulah merupakan sebagian pelajaran yang dapat diambil dari cerita antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan diceritakan pula bahwa penyebab terpisahnya antara Musa dan Khidir adalah karena kurangnya sifat sabar dari Musa, setelah Musa menyaksikan apa yang dilakukan oleh Khaidir selalu bertentangan dengan kebiasaan dan syariat seperti perbuatan Khaidir melobangi kapal, membunuh anak kecil dan membangun rumah disebuah desa yang penduduknya enggan menerima mereka sebagai tamu.

Sesuai dalam kenyataannya, seorang penuntut ilmu kadang menemui guru-guru yang perbuatannya bertentangan dengan pendapat dan bahkan bertentangan dengan syariat. Menghadapi situasi dan kondisi yang demikian diperlukan sikap dan sifat yang bijaksana agar hubungan antara guru dan murid bisa harmonis. Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dari Allah SWT telah mengajarkan bagaimana sikap/perilaku yang baik ketika menuntut ilmu. Hal ini tercantum dalam Q.S. al-Kahfi ayat 66-69 yang menceritakan bagaimana etika seseorang yang sedang menuntut ilmu.

2. Bertanya Pada Orang yang Lebih Mengetahui

Pada saat menuntut ilmu, tentu masih banyak hal/ilmu yang belum diketahui dan butuh penjelasan dari orang yang lebih paham, untuk itu sangat penting bagi penuntut ilmu bertanya kepada orang yang lebih memahami dan mengetahui ilmu tersebut agar tidak salah pemahaman. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl

ayat 43-44 yang mana dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi, “Tidaklah kami mengutus para Rasul sebelummu kepada umat-umat, untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah anak laki-laki dari bani Adam yang kami wahyukan kepada mereka bukan para Malaikat. Maka tanyalah kepada ahli kitab terdahulu diantara orang-orang yahudi dan nasrani: apakah utusan yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah-malaikat? Jika mereka malaikat silahkan kalian mengingkari Muhammad saw. Tetapi jika mereka ini manusia, jangan kalian ingkari dia.”

Pada penjelasan tersebut disebutkan bahwa para kaum Quraisy tidak percaya mengenai utusan tersebut manusia atau malaikat, sehingga diminta untuk bertanya kepada ahli kitab dahulu baru mereka boleh berpendapat. Begitupun ketika sedang menuntut ilmu, jika seorang penuntut ilmu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka hendaklah ia bertanya kepada orang yang mengetahuinya, yaitu ulama yang mendalam ilmunya.

3. Berlapang-lapang dalam Majelis Ilmu

Kajian Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ini menjelaskan mengenai etika ketika berada dalam suatu majelis, khususnya majelis ilmu. Dalam tafsiran Al-Maraghi menyatakan bahwa para sahabat berdesak-desakan di dalam majelis Rasulullah SAW karena berlomba-lomba dekat dengan Nabi SAW dan antusias mendengarkan ceramah beliau. Oleh karena itu, ketika ada seorang sahabat datang ke majlis tersebut, lalu dia berseru kepada para sahabat yang lain: “Berlapang-lapanglah kalian dalam majelis”, maka para sahabat justru enggan, mengingat mereka sangat antusias untuk menyaksikan Nabi SAW secara langsung.

Jika dibandingkan dengan fenomena kekinian pada saat menuntut ilmu, maka akan miris melihat perbedaan yang sangat tajam antara idealisme Al-Qur’an yang termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11 dengan realitas dunia pendidikan saat ini. Jika idealisme Al-Qur’an mendorong umat Islam agar berduyun-duyun mengambil tempat duduk paling dekat dengan guru, maka realitas dunia pendidikan saat ini justru menunjukkan para

penuntut ilmu lebih cenderung mengambil tempat duduk yang paling jauh dengan guru.

Surat Al-Mujadilah ayat 11 memberikan panduan bahwa sebesar apapun motivasi menuntut ilmu seseorang, tidak boleh mengorbankan etika dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, walaupun pada dasarnya para sahabat senang berdekatan dengan Nabi SAW, namun Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka tetap menjaga etika dengan cara berbagi tempat duduk bagi para sahabat lain yang datang terlambat. Dengan kata lain, tidak etis apabila seorang penuntut ilmu duduk nyaman di suatu tempat menuntut ilmu, sedangkan temannya harus berdiri, padahal di tempat menuntut ilmu itu masih bisa ditempati oleh temannya tersebut.

4. Bertakwa dan Beriman Kepada Allah SWT

Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan bekal utama umat muslim dalam melakukan segala hal supaya berkah dan manfaat, sehingga niat dari menuntut ilmu adalah *lillahita'ala*. Berdasarkan penjelasan Tafsir Al-Maraghi bahwa “tidaklah sulit dimengerti oleh orang-orang yang sabar dan tidak suka membantah. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa hal tersebut hanyalah dapat dipahami oleh orang-orang yang mempunyai akal. Karena orang-orang yang tidak tahu seperti telah disebutkan dalam hati mereka terdapat tutup sehingga tidak dapat memahami suatu nasehat dan tidak berguna bagi mereka suatu peringatan.”

Karena yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah SWT dan dapat menuruti nasehat-Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa orang-orang yang mempunya iman yang kuat dan akal pikiran merupakan orang berakal dan berfikiran sehat dan akan mudah mengambil pelajaran ketika menuntut ilmu.